

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Ziarah diambil dari kata زَارَ - يَزُورُ - زِيَارَةٌ yang berarti menziarahi, mengunjungi.<sup>1</sup> Ziarah menurut kamus besar bahasa Indonesia, ziarah artinya kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia (makam dan sebagainya), berziarah artinya berkunjung ke tempat yang dianggap keramat atau mulia (seperti makam) untuk berkirim doa, menziarahi artinya mengunjungi makam (tempat keramat dan sebagainya) sambil mengirim doa; berziarah ke; melakukan ziarah, penziarah artinya orang yang berziarah; orang yang gemar berziarah, Penziarah artinya peziarah, dan penziarahan artinya proses, cara, perbuatan menziarahi.<sup>2</sup>

Secara etimologi, kata ziarah berasal dari bahasa Arab yaitu ziyarah yang berarti kunjungan, mengunjungi atau mendatangi (Mohd. Idris, 1350 H: 272). Sementara kata kubur, yaitu lobang yang digali di tanah berukuran 1x2 meter berbentuk

---

<sup>1</sup> Nurlela, "Wisata Ziarah dan Kesadaran Keberagamaan Masyarakat Lokal", dalam *Skripsi, IAIN SMH Banten 2017*. P.40

<sup>2</sup> TNP, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus persi online dalam jaringan*, <https://kbbi.web.id/ziarah>, (diakses pada 01 mei 2019)

persegi panjang disertai liang lahat yang merupakan tempat penyimpanan mayat/jenazah manusia. (W.J.S. Poerwadarminta, 1987: 179). Jadi, ziarah atau ziarah merupakan asal kata dari bahasa Arab, yang secara terminologi berarti mengunjungi sewaktu-waktu kuburan orang yang sudah meninggal dunia untuk memohonkan rahmat Tuhan bagi orang-orang yang dikubur di dalamnya serta untuk mengambil ibarat dan peringatan supaya hidup ingat akan mati dan nasib di kemudian hari di akhirat (Hariz al-Farisi, 2003: 10).<sup>3</sup>

Dengan demikian, ziarah kubur adalah kunjungan ke tempat pemakaman umum/pribadi yang dilakukan secara individu atau kelompok masyarakat pada waktu tertentu, dengan tujuan mendoakan saudara atau keluarga yang telah meninggal dunia supaya diberikan kedudukan atau posisi yang layak di sisi Allah SWT., sehingga arwahnya diharapkan bisa tenang dengan adanya permohonan doa dari keluarganya yang masih hidup.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Jamaluddin, "Tradisi Ziarah Kubur Dalam Masyarakat Melayu Kuantan", *dalam Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*. P.15. (diakses pada 27 November 2018). p.255

<sup>4</sup> Jamaluddin, "Tradisi Ziarah Kubur Dalam Masyarakat Melayu Kuantan", *dalam Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*. P.15. (diakses pada 27 November 2018). p.255

Adapun dahulu ziarah kubur dilarang namun sekarang di bolehkan, berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim dan Ash-habus-sunan dari Abdullah bin Buraidah dari ayahnya, bahwa Nabi SAW. Bersabda,

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا فَإِنَّهَا تَذَكَّرُكُمْ  
الْآخِرَةَ

Yang artinya, “Dahulu aku melarang ziarah kubur, sekarang berziarahlah, karena dapat mengingatkan kalian akan akhirat.”<sup>5</sup>

Larangan ziarah kubur saat itu adalah karena masih dekatnya masa mereka dengan zaman jahiliah, dan mereka masih terbiasa dengan ucapan-ucapan kotor dan keji. Maka, setelah mereka sudah merasa nyaman dengan Islam dan mengetahui aturan-aturannya, maka Islam membolehkan ziarah kubur.<sup>6</sup>

Menurut Asri Wulandari, dalam skripsinya dijelaskan, istilah *ziarah kubur* tidak hanya sering diucapkan, namun sudah menjadi perbuatan yang sering dilakukan oleh umat Islam. Bahkan ziarah kubur juga sering dilakukan oleh umat-umat agama lain, seperti yang pada umumnya dilakukan oleh para

---

<sup>5</sup> Sayyid Sabiq, “Fiqih Sunah”, Terj. Muhammad Taufik Hulaimi. *Fiqih Sunah* (Jakarta Timur: Al-I’tishom 2010), P. 121

<sup>6</sup> Sayyid Sabiq, “Fiqih Sunah”, Terj. Muhammad Taufik Hulaimi, *Fiqih Sunah*,. (Jakarta Timur: Al-I’tishom 2010), P. 121

keluarganya. Istilah tersebut terdiri dari dua kata, yakni *ziarah* dan *kubur*. Ziarah artinya *menengok, mengunjungi, atau mendatangi*. Sedangkan yang disebut dalam *kubur* adalah *makam atau tempat orang yang ditanamkan disitu*. Dengan demikian yang disebut ziarah kubur artinya “menengok kuburan atau makam”. Ziarah kubur sudah menjadi tradisi sebagian besar umat Islam, tidak hanya dilakukan umat Islam masa sekarang saja, tetapi sejak zaman nabi Muhammad SAW juga pernah melakukan ziarah kubur, sebagaimana dalam hadis berikut dijelaskan;<sup>7</sup>

Abu Hurairah meriwayatkan, “Nabi SAW. menziarahi makam ibunya, beliau menangis, sehingga para sahabat yang bersamanya juga menangis. Beliau bersabda ;

اسْتَأْذَنْتُ رَبِّي فِي أَنْ أَسْتَغْفِرَ لَهَا فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي وَاسْتَأْذَنْتُهُ أَنْ أَزُورَ  
قَبْرَ هَا فَأَذِنَ لِي فَزُورُوا الْقُبُورَ فَإِنَّهَا تُدْكَرُ الْمَوْتِ

Yang artinya, “Aku memohon pada Tuhanku agar diperkenankan memohonkan ampun bagi ibuku, tetapi dia tidak berkenan. Dan aku memohon untuk diperkenankan menziarahi makamnya, dan Dia memperkenankan. Karena itu, berziarahlah ke

---

<sup>7</sup> Asri Wulandari, “Nilai-Nilai Islam yang Terkandung dalam Tradisi Ziarah Kubur Pada Hari Raya Idul Fitri”, *dalam Skripsi UIN Raden Fatah Palembang, 2016*. P.15. (diakses pada 27 November 2018).

*makam, karena dapat mengingatkan kalian akan kematian.” (h.r Ahmad, muslim dan Ash-habus-Sunan kecuaki tirmidzi).<sup>8</sup>*

Oleh karena itu, Nabi SAW memerintahkan para peziarah kubur agar berdoa untuk ahli kubur agar mendapat ampunan, rahmat, dan memintakan maaf saja. Namun beliau tidak memerintahkan kita untuk berdoa (meminta) kepada ahli kubur, tidak berdoa dengan wasilah mereka, dan tidak melaksanakan salat di sisinya.

Adapun tujuan utama ziarah kubur adalah mengingat kematian ditengah suasana pemakaman. Walau hal ini dapat dilakukan dimana saja, suasana pemakaman lebih dekat untuk mengingatkan akan kematian dan kita bisa mendoakan ahli kubur yang kita kunjungi juga muslim-muslim dan Mu'minin-Mu'minat lainnya.<sup>9</sup>

Maka oleh karena itu penulis ingin mengetahui lebih dalam lagi tentang tradisi ziarah kubur, khususnya di peziarahan Kapal Bosok. Adapun sejarah dan asal usul Kapal Bosok sebagai berikut;

---

<sup>8</sup> Sayyid Sabiq, “Fiqih Sunah”, Terj. Dr. Muhammad Taufik Hulaimi M.A.,M.Ed, *Fiqih Sunah*,. (Jakarta Timur: Al-I'tishom 2010), P. 121

<sup>9</sup> Bachtiar Nasir, *Anda Bertanya Kami Menjawab*, (Jakarta: Gema Insani, 2012), P. 97

Pada jaman kesultanan Banten, hidup seorang yang sakti namanya Angga Derepa. Angga Derepa yang kemudian dipanggil oleh kebanyakan orang Ki Angga Derepa, cukup dekat dan dikenal oleh kalangan kesultanan termasuk Sultan sendiri. Namun sayangnya, sumber cerita ini tidak bisa menyebutkan persis waktu itu sultannya siapa. Tapi siapakah Ki Angga Derepa? Sumber menceritakan bahwa dia orang asal Curug Kota Serang – Banten. Keturunannya sampai sekarang masih banyak. Suatu ketika, Sultan akan mengadakan kenduri (selamatan) pernikahan putrinya. Untuk keperluan itu, dibutuhkan kayu bakar untuk memasak sebagaimana orang hajatan. Salah satu orang yang diminta untuk mengirimi kayu bakar tersebut adalah Ki Angga Derepa. Ki Angga Derepa tentu saja menyanggupinya, namanya juga Sultan, pasti semua rakyatnya segan dan menghormatinya.<sup>10</sup>

Selamatan di kesultanan Banten sedang berlangsung, Ki Angga Derepa datang membawa kayu bakar pesanan Sultan. Namun entah ada pesanan apa, Ki Angga Derepa bukan membawa kayu bakar hasil kapakan, tetapi ia membawa sebatang

---

<sup>10</sup>Sayabaik46,<https://www.kaskus.co.id/thread/598b33c0582b2edb588b458c/sejarah-dan-asal-usul-kapal-bosok/>.(diakses pada 29 September 2018).

pohon kayu besar langsung ditarik dengan menggunakan pundaknya sendiri. Karena kesaktiannya, ia mampu mencabut sebatang pohon besar kemudian langsung dibawa ke rumah Sultan. Rupanya Ki Angga Derepa tidak tahu bahwa di pohon yang ia cabut untuk Sultan itu ada prungpungnya (suatu lubang pada batang pohon karena keropos, atau akibat hama pohon). Di lubang prungpung tersebut ada harimaunya (dijadikan tempat sembunyi seekor harimau). Sehingga begitu pohon itu di jatuhkan oleh Ki Angga Derepa, macan/harimau tadi keluar dan masuk kedalam kerumunan orang banyak dan tamu yang sedang merayakan kenduri putri Sultan.

Bisa dibayangkan, betapa kacau balaunya acara tersebut gara-gara Ki Angga Derepa. Sultan murka, kemudian memanggil para prajurit kesultanan untuk menangkap Ki Angga Derepa. Ki Angga Derepa dianggap subversi kali ya, atau teroris lah kalau jaman sekarang! Ditangkaplah Ki Angga Derepa dan sesuai

perintah Sultan, Ki Angga Derepa dihukum dengan cara didadung (diikat) di kapal laut. Lalu ditinggalkan.<sup>11</sup>

Dengan kesaktiannya, Ki Angga Derepa akhirnya menarik kapal tersebut sampai tiba dan terdampar di Kampung Darangong Desa Curugmanis Kecamatan Curug Kota Serang Propinsi Banten. Kapal itu dibiarkan di situ sampai akhirnya membusuk karena dimakan waktu. Ketika Ki Angga Derepa meninggal, ia dimakamkan di tempat tersebut. Oleh karena itu tempat itu disebut makam KAPAL BOSOK. Kata bosok itu sendiri artinya busuk (bosok : Jawa). Sampai sekarang tempat itu terkenal dengan sebutan kapal bosok, dan menjadi tempat pemakaman keluarga. Setiap disebut nama kapal bosok, bagi orang yang mengetahui riwayatnya, pasti terpikir dalam benaknya nama Ki Angga Derepa.<sup>12</sup>

Dari uraian di atas penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam lagi sebagai bentuk penelitian studi kasus, yakni

---

<sup>11</sup>Sayabaik46,<https://www.kaskus.co.id/thread/598b33c0582b2edb588b458c/sejarah-dan-asal-usul-kapal-bosok/>.(diakses pada 29 September 2018).

<sup>12</sup>Sayabaik46,<https://www.kaskus.co.id/thread/598b33c0582b2edb588b458c/sejarah-dan-asal-usul-kapal-bosok/>.(diakses pada 29 September 2018).



menggalinya secara penelitian kelengkapan. Dengan demikian penulis merumuskan sebagai bahan penelitian untuk skripsi dalam bentuk judul : **“TRADISI ZIARAH DALAM PERSPEKTIF HADIS NABI (Studi Living Hadis di Peziarahan Kapal Bosok Kp. Darangong Kel. Cisangku Kec. Curug Kota Serang).**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana tradisi ziarah pada peziarahan Kapal Bosok?
2. Apakah tradisi itu sesuai dengan hadis Nabi?
3. Bagaimana Pandangan Masyarakat tentang ziarah kubur?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan pembahasan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tradisi ziarah pada peziarahan Kapal Bosok.
2. Untuk mengetahui kesesuaian hadis Nabi dengan tradisi ziarah di peziarahan Kapal Bosok.
3. Mengetahuai pendapat masyarakat tentang ziarah kubur.

#### D. Tinjauan Pustaka

Seperti yang telah dijelaskan dalam metode penelitian, bahwa dalam upaya memperoleh data, penulis melakukan penelitian kualitatif studi kasus (*fiel research*), yakni penulis menelusuri sumber-sumber lapangan. Ada beberapa perbedaan dan persamaan dalam judul penulis dengan beberapa skripsi lain, diantaranya yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Nurlela, *Wisata Ziarah dan Kesadaran Keberagamaan Masyarakat Lokal* (IAIN SMH Banten, 2017).<sup>13</sup> Fokus kajiannya yaitu: Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: 1) Tujuan para peziarah di maqbaroh Syeikh Asnawi Bin H. Abdurrahman mendo'akan secara langsung di depan kuburan Syekh Asnawi Bin H. Abdurrahman, shalat di masjid agung as-salafie, meminta penglaris dagang, meminta kesembuha, jabatan, kesembuhan terhadap anaknya yang sakit dan meminta jodoh. 2) dampak positif pengunjung ziarah terhadap masyarakat sekitar maqbaroh dapat di lihat dari ekonomi masyarakat yang semakin banyak

---

<sup>13</sup> Nurlela, "Wisata Ziarah dan Kesadaran Keberagamaan Masyarakat Lokal", dalam *Skripsi*, IAIN SMH Banten 2017.

pengunjung masyarakat semakin dapat mencukupi keluarganya, bertambahnya wawasan keilmuan masyarakat sehingga masyarakat sekitar maqbaroh menjadi lebih tau akan ilmu-ilmu social budaya yang di bawa oleh para pengunjung ziarah, silaturahmi antara pengunjung ziarah dan Masyarakat sekiat maqbaroh. 3) dampak negative pengunjung ziarah terhadap masyarakat sekitar yaitu kurangnya menggali terhadap ilmu agama yang dianutnya, mengakibatkan masyarakat kurang akan kesadaran beragamanya sehingga hal-hal yang tidak di inginkan di sekitaran maqbaroh tersebut seperti menjual air yang di anggapnya karomah, mentarif harga infaq, menjual wafaq dan menjual foto Syeikh Asnawi Bin H. Abdurrahman secara bebas sehingga menimbulkan pertanyaan besar terhadap pelaku penjualan foto tersebut.<sup>14</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Chairul Anwar, “*Tradisi Ziarah Kubur Masyarakat Betawi Pada Makam Muallim KH. M. Syafi’I Hadzami Kampung Dukuh Jakarta Selatan*” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2007). Tradisi ziarah kubur yang penulis

---

<sup>14</sup> Nurlela, “Wisata Ziarah dan Kesadaran Keberagamaan Masyarakat Lokal”, dalam *Skripsi*, IAIN SMH Banten 2017.

fokuskan adalah tradisi ziarah kubur yang ada di masyarakat Betawi. Masyarakat Betawi itu sendiri adalah sebutan orang pribumi terhadap Batavia. Objek ziarah kubur penulis fokuskan pada makam Muallim KH. M. Syafi'i Hadzami, makam beliau terletak di Kampung Dukuh Jakarta Selatan.<sup>15</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Memori Tutiana, "*Penomena Ziarah Makam Keramat Mbah Nurpiah Dan Pengaruhnya Terhadap Aqidah Islam*" (UIN Raden Intan Lampung 2017). Kajian pada penelitian ini adalah untuk mengungkap fenomena-fenomena yang terjadi pada makam mbah Nurpiyah dan menganalisis seberapa jauh pengaruh fenomena ziarah makam tersebut terhadap aqidah Islam masyarakat sukarami kecamatan balik-bukit kabupaten Lampung Barat. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (Field Research), sedangkan sifat penelitian ini bersifat penelitian Deskriptif. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder dan dalam pengambilan sampel

---

<sup>15</sup> Chairul Anwar, "Tradisi Ziarah Kubur Masyarakat Betawi Pada Makam Muallim KH. M. Syafi'i Hadzami Kampung Dukuh Jakarta Selatan", *dalam Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2007. (diakses pada 29 September 2018).

peneliti menggunakan metode *Snowbol Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dari sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit lama-lama menjadi besar. Di isi oleh responden atau peziarah mbah Nurpiah. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi serta dengan menggunakan pendekatan filosofis.<sup>16</sup>

Pada intinya dari penelitian-penelitian diatas fokus kajiannya sama yaitu tentang ziarah kubur yang merupakan upaya untuk memberi pemahaman kepada masyarakat agar masyarakat terhindar dari dampak-dampak negatif yang ditimbulkan dari ziarah kubur. Agara masyarakat tidak salah kaprah dalam berziarah kubur.

## **E. Kerangka Pemikiran**

### **1. Makana Ziarah Kubur**

Ziarah menurut kamus besar bahasa Indonesia, ziarah artinya kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia (makam dan sebagainya), berziarah artinya berkunjung ke tempat

---

<sup>16</sup> Memori Tutiana, “Penomena Ziarah Makam Keramat Mbah Nurpiah Dan Pengaruhnya Terhadap Aqidah Islam”, dalam *Skripsi*, UIN Raden Intan Lampung 2017. (di akses pada 29 September 2018)

yang dianggap keramat atau mulia (seperti makam) untuk berkirin doa, menziarahi artinya mengunjungi makam (tempat keramat dan sebagainya) sambil mengirim doa; berziarah ke; melakukan ziarah, penziarah artinya orang yang berziarah; orang yang gemar berziarah, Penziarah artinya peziarah, dan penziarahan artinya proses, cara, perbuatan menziarahi.<sup>17</sup>

## 2. Ziarah Kubur Sebagai Unsur Tradisi dan Budaya

Tradisi (bahasa Latin : *tradition* artinya diteruskan) menurut bahasa adalah suatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat, yang menjadi adat kebiasaan, atau yang diasimilasikan dengan ritual adat atau agama. Sedangkan menurut kamus Antropologi sama dengan adat istiadat yang bersifat magis religious dari suatu kehidupan penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan. Kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah menyatu dengan konsep sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial. Sedangkan dalam kamus Sosiologi,

---

<sup>17</sup> TNP, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus persi online dalam jaringan*, <https://kbbi.web.id/ziarah>, (diakses pada 01 mei 2019)

tradisi diartikan sebagai kepercayaan turun temurun yang dapat dipelihara. Tradisi juga dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun temurun dalam sebuah masyarakat, dengan sifatnya yang luas tradisi bisa meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkan dengan perincian yang tepat dan pasti.<sup>18</sup>

Sedangkan istilah kebudayaan merupakan terjemahan dari istilah culture dari bahasa inggris. Kata culture berasal dari bahasa latin colore yang berarti mengelola, mengerjakan. Sementara itu kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta buddhayah yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi berarti budi dan akal. Menurut kamus umum Bahasa Indonesia menjelaskan budaya sebagai : Pikiran (akal budi : hasil karya), Adat istiadat: menyelidiki bahasa dan budaya, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab Maju).<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Hana Nurrahmah, “Tradisi Zirah Kubur Studi Kasus Perilaku Masyarakat Muslim Karawang Yang Mempertahankan Tradisi Ziarah Pada Makam Syeh Quro Di Kampung Pulobata Karawang”, dalam *Skripsi* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014. p.49.

<sup>19</sup> Hana Nurrahmah, “Tradisi Zirah Kubur Studi Kasus Perilaku Masyarakat Muslim Karawang Yang Mempertahankan Tradisi Ziarah Pada Makam Syeh Quro Di Kampung Pulobata Karawang”, dalam *Skripsi* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014. p.51.

### 3. Tujuan Ziarah Kubur

Ziarah kubur mempunyai beberapa tujuan, bagi peziarah dan yang diziarahi memiliki tujuan utama antara yang satu dengan yang lain. Adapun bagi peziarah tujuannya sebagai berikut :

a. Mengambil pelajaran (*I'tibar*) dari mayit, Perintah nabi untuk menziarahi kubur tidak lain adalah untuk peringatan dan pelajaran. Karena kita bisa melihat bahwa sesombong apapun manusia, kelak akan ditempatkan dalam sebuah lubang yang tidak ada air dan udara. Kita tidak akan mampu berbuat apa-apa dan tidak mempunyai kekuatan untuk menghindar. Bersiap-siap menjadi mangsa ulat dan hancur beserta tanah. Tidak ada yang bisa menolong kecuali ilmu dan amal shaleh.

b. Mengingat akan kehidupan akhirat, para ulama berpendapat bahwa menziarahi kubur adalah obat penawar yang paling ampuh untuk melunakkan hati yang membatu. Karena dengan ziarah kubur manusia ingat akan kematian yang pasti tiba dan hari akhirat. Yang mana kehidupan akhir adalah kehidupan yang sebenarnya. Maka, dengan sendirinya akan membatasi keinginan-keinginan yang berlebihan.



c. Mengambil manfaat doa dan salam serta bacaan-bacaan yang pahalanya disampaikan atau diberikan kepada mayit.

d. Orang yang sudah meninggal akan merasa senang dan bahagia kalau diziarahi oleh banyak orang.<sup>20</sup>

e. Mendoakan kebaikan dan memohon ampunan bagi mayat. Ini merupakan bentuk perbuatan baikorang yang masih hidup kepada orang yang mati. Amalan orang yang mati telah terputus begitu ia menghembuskan napas terakhirnya. Oleh sebab itu, ia sangat membutuhkan orang-orang yang baik hati dan sudi mendoakan kebaikan dan ampunan baginya. Secara zhahir, doa yang dilantunkan peziarah kubur sebelum memasuki makam menjadi dasar hikmah kedua ini.

f. Pada tata cara berziarah, bagi yang mengikuti petunjuk Rasulullah SAW., berarti ia telah berbuat baik kepada dirinya. Sebaliknya, orang-orang yang melakukan perbuatan macam-macam dalam berziarah, mereka telah menjerumuskan diri ke dalam jurang kesesatan.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Hana Nurrahmah, “Tradisi Ziarah Kubur Studi Kasus Perilaku Masyarakat Muslim Karawang Yang Mempertahankan Tradisi Ziarah Pada Makam Syeh Quro Di Kampung Pulobata Karawang”, dalam *Skripsi* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014. p.53.

<sup>21</sup> Ahmad Zainal Abidin, *Untaian Hikmah Ulama Ahlussunnah*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2015), p. 174.

Selain mengambil pelajaran (*I'tibar*) dari mayit dan mengingat terhadap kehidupan akhirat, ziarah kubur juga memiliki kaitan erat dengan masalah psikologis. Karena antara peziarah dan yang diziarahi biasanya memiliki hubungan emosional yang sangat dekat, seperti anak dan orangtuanya. Maka, hubungan itu akan menimbulkan pesan-pesan bermakna bagi psikologis seseorang.<sup>22</sup>

Karena itu, mari kita berziarah kepada orang yang telah meninggal, tentunya sesuai tuntunan Rasulullah SAW. Sebab, dengan berziarah, kita akan teringat bahwa kita pun akan mati seperti mereka sehingga bersiap-siap untuk kehidupan akhirat dan mendoakan saudara-saudara kita kaum muslimin yang telah meninggal, mengasihi mereka dan juga memohonkan ampunan untuk mereka.

Namun demikian, ziarah kubur itu memiliki beberapa adab yang sebaiknya kita amalkan ketika ziarah ke kubur adalah mengucapkan salam. Kemudian, ketika sampai dikuburan, letakkan tangan kita di atas kuburan seraya membaca surat al-Fatihah, surat al-Qadr, tujuh kali, surat al-Ikhlas sebelas kali, ayat

---

<sup>22</sup> Hana Nurrahmah, "Tradisi Ziarah Kubur Studi Kasus Perilaku Masyarakat Muslim Karawang Yang Mempertahankan Tradisi Ziarah Pada Makam Syeh Quro Di Kampung Pulobata Karawang", dalam *Skripsi* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014. p.54.

kursi, serta membaca bagian awal dan bagian akhir surat al-Baqarah. Bila masih mempunyai waktu, bacalah surat Yasiin. Setelah itu, membaca doa. Namun, jika waktu sedikit, kita cukup membaca surat al-Faatihah, surat al-Ikhlas, surat al-Falaq, dan surat an-Naas, masing-masing satu kali. Setelah itu, membaca tawasul kepada Rasulullah SAW. dan keluarganya agar si mayat tidak diazab oleh Allah SWT.<sup>23</sup>

Komentar Peneliti: Kegiatan ziarah kubur di wilayah Indonesia sudah menjadi tradisi di masing-masing wilayah khususnya di wilayah Banten, penulis sepakat dengan pernyataan-pernyataan di atas karena dari berziarah banyak hal yang bisa kita petik salah satunya adalah mengingatkan kita akan kematian sehingga kita dalam hidup bisa lebih memanfaatkan sisa waktu kita yang ada ketika didunia ini.

#### 4. Konsep Ziarah dalam Hadis

Di awal perkembangan Islam, ziarah kubur sempat dilarang oleh syari'at. Pertimbangan akan timbulnya fitnah syirik di tengah-tengah umat menjadi faktor dilarangnya ziarah kupur pada waktu itu. Namun, seiring perkembangan dan kemajuan

---

<sup>23</sup> Ahmad Zainal Abidin, *Untaian Hikmah Ulama Ahlussunnah*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2015), p. 176.

Islam larangan ini dihapus dan syari'at menganjurkan umat Islam untuk berziarah kubur agar mereka dapat mengambil pelajaran dari hal tersebut, diantaranya mengingat kematian yang pasti dan akan segera menjemput. Sehingga hal tersebut dapat melembutkan hati mereka dan senantiasa mengingat kehidupan akhirat yang akan dijalani kelak.<sup>24</sup>

## **F. Metode Penelitian**

### 1. Jenis dan sumber penelitian

Dalam mendapatkan data yang akurat untuk penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut: penelitian perpustakaan. Adapun jenis penelitian perpustakaan (*Library Research*) dan lapangan (*Field Research*). Dan data Primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari responden dan observasi yang telah dilakukan. Dalam pengumpulan data ini penulis menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

---

<sup>24</sup> Hana Nurrahmah, "Tradisi Zirah Kubur Studi Kasus Perilaku Masyarakat Muslim Karawang Yang Mempertahankan Tradisi Ziarah Pada Makam Syeh Quro Di Kampung Pulobata Karawang", dalam *Skripsi* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014. p.45

a. Sumber primer

Sumber primer yaitu sumber yang berkaitan langsung dengan peristiwa yang diceritakan. Sumber primer ini dapat berupa kesaksian langsung dari pelaku sejarah (sumber lisan). Dokumen-dokumen, arsip (sumber tertulis), dan benda-benda arkeologi (sumber benda).

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder yaitu kesaksian dari siapa pun yang bukan merupakan pelaku/saksi langsung, yakni orang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan.<sup>25</sup>

c. Observasi (pengamatan)

Peneliti untuk mengetahui sesuatu yang sedang terjadi atau yang sedang dilakukan merasa perlu untuk melihat sendiri, mendengar sendiri atau merasakan sendiri. Hal ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi terlibat.<sup>26</sup>

Dalam penelitian deskriptif observasi berguna untuk menjelaskan, memberikan dan merinci gejala yang terjadi.

---

<sup>25</sup>Mufti Ashari Sigit, *Sumber Primer dan Sumber Sekunder dalam Ilmu Sejarah*, <http://tulisanbasabasi.blogspot.com/2013/05/sumber-primer-dan-sumber-sekunder-dalam.html?m=1>. (diakses pada 28 Juli 2018)

<sup>26</sup> Durotun Nasukha, "Pelestarian Lingkungan Dalam Perspektif Hadis", dalam *Skripsi*, UIN SMH Banten 2018, P. 10

Observasi ini dilakukan karena peneliti ingin memperoleh data yang konkrit dan lebih mendalam. Dalam penelitian ini observasi akan dilakukan di Peziarahan Kapal Bosok Kp. Darangong Des. Cisangku Kec. Curug.

d. Interview (wawancara)

Seorang peneliti tidak melakukan wawancara berdasarkan sejumlah pertanyaan yang telah disusun dengan mendalam dengan alternative jawaban yang telah dibuat sebelum melakukan wawancara, melainkan berdasarkan pertanyaan yang umum yang kemudian didetailkan dan dikembangkan ketika melakukan wawancara atau setelah melakukan wawancara untuk melakukan wawancara berikut.

Wawancara ini dilakukan karena peneliti ingin mengetahui dan memperoleh data yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Pada penelitian ini wawancara akan dilakukan kepada salahsatu pengurus Peziarahan Kapal Bosok Kp. Darangong Des. Curugmanis Kec. Curug.

e. Dokumentasi

Dokumentasi adalah dokumennya.

f. Subjek penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah lokasi penelitian bertempat di Pondok Pesantren Modern Daar ElIstiqomah. Karena lokasi tersebut sangat peduli dengan kelestarian lingkungannya, selain itu lokasi sangat mudah untuk dijangkau oleh kendaraan pribadi. Sehingga memudahkan penulis dalam melakukan penelitian.

g. Teknik Penulisan

Dalam teknik penulisan ini penulis berpedoman pada buku Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten, (Serang-2018).<sup>27</sup>

## **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam sistematika pembahasan skripsi ini, penulis membagi ke dalam lima bab masing-masing terdiri atas beberapa

---

<sup>27</sup> *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Fakultas Ushuluddin dan Adab, UIN SMH BANTEN, (Maret 2018)

sub, untuk memperoleh gambaran yang jelas, penulis uraikan sistematika sebagai berikut:

**Bab Pertama** merupakan bab pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Teori, Metodologi Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

**Bab Kedua** membahas tentang gambaran umum peziarahan Kapal Bosok Kp. Darangong Kel. Cisangku Kec. Curug.

**Bab Ketiga** merupakan pembahasan tentang pengertian dan kosep ziarah kubur dalam perspektif hadis nabi.

**Bab keempat** adalah hasil penelitian mengenai hadis-hadis yang berkaitan dengan ziarah kubur dan penerapan hadis-hadis tentang ziarah kubur di peziarahan Kapal Bosok Kp. Darangong Kel. Cisangku Kec. Curug.

**Bab Kelima** terdiri dari penutup yang berisi kesimpulan, didasarkan pada uraian dari bahasan pada bab-bab sebelumnya, saran-saran dari penulis, dan terakhir adalah daftar pustaka yang menjadi rujukan dalam penulisan skripsi ini.